

MENILIK *PANTUN BESAOT* DALAM TRADISI *BEREBUT LAWANG* MASYARAKAT BELITUNG

Dena Silvia¹, Yeti Mulyati^{2*}, Tedi Permadi^{3*}

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3*}
silviadena21@upi.edu^{1*} / yetimulyati@gmail.com^{2*} / tedipermadi@upi.edu^{3*}

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan *Pantun Besaot* dalam tradisi *Berebut Lawang* masyarakat Belitung. *Berebut Lawang* merupakan tradisi berbalas pantun antara dua perwakilan pengantin dalam pesta perkawinan yang dilakukan ketika pengantin laki-laki hendak mendatangi kediaman calon pengantin perempuan. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam artikel ini. Sumber informasi yang diperoleh berbentuk kumpulan Pantun *besaot*. Tilikan atas tradisi *Berebut Lawang* menunjukkan bahwa terdapat tiga tahapan yang harus dilalui oleh pengantin laki-laki dari halaman depan hingga ke depan kamar pengantin perempuan. Untuk melewati tempat tersebut perwakilan pengantin laki-laki harus melakukan *Pantun Besaot* dengan perwakilan pengantin perempuan. Tempat pertama *Pantun Besaot* biasanya berisi pantun yang mengenalkan pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan. Tempat kedua bermakna salam kepada sang pemilik rumah. Tempat ketiga biasanya berisi pantun untuk memohon izin agar pengantin perempuan keluar kamar. Tiga Tempat atau tiga pintu ini dalam tradisi Belitung merupakan simbol-simbol kewajiban seorang suami yang harus dilakukan terhadap istri ketika mengarungi bahtera rumah tangga.

Kata kunci: pantun besaot, berebut lawang, belitung

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kurang lebih 1.340 kelompok etnik atau suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang merupakan kearifan lokal yang menjadi ciri khas etnis tersebut. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dengan populasi 270.054.853 jiwa dan memiliki sekitar 300 etnis yang tersebar dan memiliki warisan kebudayaan yang berkembang dari berabad tahun yang lalu. Warisan kebudayaan tersebut beragam dan mempunyai kekhasan masing-masing yang memuat: nilai luhur, nilai kebaikan, teknologi, arsitektur, kesenian, dll. Pengertian budaya dipandang sebagai suatu cara hidup yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi (Rahmawati, 2012). Budaya lokal merupakan budaya pada suatu masyarakat tertentu yang memiliki ciri khas (Musi et al., 2017)

Salah satu daerah yang memiliki budaya yang khas adalah masyarakat Belitung. Belitung yang kaya akan keindahan objek wisata berupa pantai itu memiliki tradisi berebut lawang. Tradisi ini tentu memiliki filosofi tersendiri yang berkembang di masyarakat. *Berebut Lawang* merupakan tradisi berbalas pantun antara dua perwakilan pengantin dalam pesta perkawinan yang dilakukan ketika pengantin laki-laki hendak mendatangi kediaman calon pengantin perempuan. Berbalas pantun dalam kehidupan masyarakat Bangka Belitung dikenal dengan *Pantun Besaot*.

Permasalahan yang terdapat dalam *Pantun Besaot* dalam tradisi *Berebut Lawang* masyarakat Belitung, diantaranya adalah nilai-nilai filosofi yang masih belum diketahui khalayak. Hal ini juga merupakan keterbaruan didalam artikel ini. Penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Nela Oktarina pada tahun 2020 yang berjudul *Nilai Pendidikan pantun Besaot dalam Laman Facebook*. Hasil yang didapat dari pantun besaot yang diperoleh dalam laman facebook memiliki nilai yang terkandung di dalamnya yakni terdapat nilai pendidikan religi, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Artikel selanjutnya yang disajikan oleh Jumani pada tahun 2018 yang berjudul *Struktur dan Nilai Moral Pantun pada Rubrik "Bujang Besaot" serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Hasil yang didapat berupa pantun pada rubrik "Bujang Besaot" didominasi tema percintaan dan rima akhir dengan pola rima a b a b. Citraan visual dan nilai moral persahabatan adalah undur yang mendominasi pantun rubrik "bujang Besaot". Berdasarkan analisis struktur dan nilai moral, pantun rubrik "Bujang Besaot" dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA. Dengan adanya artikel-artikel di atas, belum pernah ada Artikel tentang *Pantun Besaot* tradisi *Berebut Lawang* dilakukan sebelumnya. Adapun sajian artikel ini diharapkan dapat semakin memperkaya khasanah kajian tradisi *Berebut Lawang* sebagai pengajaran bagi generasi masa kini dan generasi masa mendatang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini metode kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungan dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode ini dianggap sebagai multimetode, sebab pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan.

Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa dan kejadian yang terjadi. Pendeskripsian fenomena-fenomena bahkan kejadian-kejadian yang terjadi secara alami atau bisa juga rekayasa adalah pengertian penelitian sedkriptif kualitatif menurut Sukmadinata, S. N. Tahun 2005. Sejalan dengan itu, penelitian yang memaparkan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok sesuatu adalah pengertian penelitian kualitatif menurut Hamid dan Bahrudin pada tahun 2015.

Sumber informasi yang diperoleh berbentuk kumpulan Pantun *besaot*. Informasi penelitian berbentuk kutipan-kutipan (kata, frasa, serta kalimat). Metode pengumpulan informasi yang digunakan merupakan analisis dokumen. Metode analisis informasi yang digunakan merupakan analisis jalinan atau mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi informasi, sajian informasi, serta penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berebut Lawang adalah salah satu adat istiadat atau budaya dari daerah Belitung. Berebut Lawang itu berisi *Pantun Besaot* atau berbalas pantun antara perwakilan dua mempelai yang melakukan acara pernikahan. Konsep dari *Berebut Lawang* itu sama dengan palang pintu dimana untuk melewati palang pintu itu kita harus berbalas pantun yang dilakukan saat pengantin laki-laki ingin memasuki rumah pengantin perempuan pada saat acara pernikahan. Sebelum melakukan Pantun Besaot dalam tradisi berebut Lawang ini diawali dengan penjemputan pihak pengantin laki-laki oleh pihak pengantin perempuan. Nanti pada saat bertemu kedua pihak itu pun saling bersalaman.

Pada tradisi berebut Lawang ini ada tiga Tempat atau tiga pintu yang nantinya harus dilewati oleh pihak pengantin laki-laki agar sampai ke rumah pengantin perempuan. Tiga Tempat atau tiga pintu ini dalam tradisi Belitung itu merupakan simbol-simbol tanggung jawab seorang suami nantinya kepada istri saat setelah mereka membina rumah tangga.

Pada Tempat pertama atau pintu pertama ataupun lawang pertama dilakukan berbalas pantun di depan halaman rumah pengantin perempuan dimana dalam adu pantun itu isinya tentang pengenalan pihak pengantin laki-laki terhadap pihak pengantin perempuan. Tradisi *Berebut lawang* ini dimulai ketika pengantin laki-laki datang dan akan langsung dihadang dengan seutas tali ataupun selendang sampai pertarungan berbalas pantun selesai di tiga lawang (pintu) yang telah disiapkan. Berikut dipaparkan contoh *Pantun Besaot* dalam tradisi *Berebut Lawang* masyarakat Belitung pada prosesi pernikahan Herni dan Qholis yang merupakan masyarakat Belitung pada Tempat pertama atau pintu pertama:

<i>Pantun Besaot</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Batang manggis batang mempalam</i> <i>Ade sebatang ditepi batu</i> <i>Awal kate aku ucapkan salam</i> <i>Assalamualaikum</i> <i>Warahmatullahi wabarakatu</i>	Buah manggis buah mangga Ada satu pohon di pinggir batu Awal kata saya ucapkan salam Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh
<i>Benang ku sulam menjadi baju</i> <i>Bajunye panjang curak e batik</i> <i>Waalai kumsalam warahmatu hi wabarakatu</i> <i>Selamet datang pangeran nak mereh putri</i> <i>yang cantik</i>	Benang saya sulam menjadi baju Bajunya panjang bercorak batik Waalai kumsalam warahmatullahi wabarakatuh Selamat datang pangeran hendak bertemu putri yang cantik
<i>Waktu aku pergi la ke ume</i> <i>nanem juak pelem pah katis</i> <i>Nak kami perkenalkan seorang raje ini name</i> <i>Yang namanya Muhammad Nurholis</i>	Ketika saya pergi ke kebun Menanam pohon pepaya Akan kami perkenalkan seorang raja ini nama Yang namanya si fulan
<i>Pegik ke gunung gi ngembek kayu</i> <i>Kayu diambil kayu semang</i> <i>Inilah care adet urang belitung</i> <i>gi ngambik menantu</i> <i>Biase kamek sebut berebut lawang</i>	Pergi ke gunung mengambil kayu Kayu diambil kayu semang Inilah cara adat orang Belitung mengambil menantu Biasa kami sebut <i>Berebut Lawang</i>
<i>Pegi berlayar ke teluk balok</i> <i>Dapetlah kamek ikan selayar</i> <i>Kamek dak larang laju nek masok</i> <i>Tapi pun dapat harus mayar</i>	Pergi berlayar ke Teluk balok Dapatlah kami ikan selayar Kami tidak melarang silahkan masuk Tapi kalau bisa harus bayar
<i>Ade urang name Mang Kardi</i> <i>Pegi bejalan gik maen biliar</i> <i>Men kate apelah jadi</i> <i>Ikak nek minta berape kan kamek bayar</i>	Ada orang bernama Paman Kardi Pergi berjalan bermain biliar Apalah mau dikata Kalian minta berapa akan kami bayar

Lawang pertama ini disebut dengan *Lawang Tukang Tanak* (Pintu panitia hajatan yang bertugas untuk memasak nasi). Filosofi yang dapat diambil dari Tempat pertama ini bahwa laki-laki seorang suami harus memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya yang biasa kita sebut nafkah yang bermakna bahwa penganti laki-laki harus siap untuk memberikan nafkah kepada istri dan anaknya nanti. Melewati Tempat pertama yang dilakukan di depan halaman rumah pengantin perempuan rombongan pengantin laki-

laki akan melanjutkan menghadapi Tempat kedua yang disebut *Lawang Panggong* yang akan dilakukan di depan pintu masuk rumah pengantin perempuan. Nanti perwakilan dari pengantin laki-laki akan berbalas pantun dengan perwakilan dari pengantin perempuan.

<i>Pantun Besaot</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Pagi-pagi ke cerucuk</i>	Pagi-pagi ke Cerucuk
<i>Usah lupa bawa bawang</i>	Jangan lupa membawa bawang
<i>Kamek lah nek masuk</i>	Kami sudah mau masuk
<i>Usah di hambet dekat lawang</i>	Jangan dihambat dekat pintu
<i>Ade urang naek kerite</i>	Ada orang menegndarai sepeda
<i>Gik maen ke mercusuar</i>	Pergi bermain ke mercusuar
<i>Ade imang punye cerite</i>	Ada memang punya cerita
<i>Ini dekat kampung kamek dsuruh bayar</i>	Ini dekat kamping kami disuruh bayar
<i>Gik maen-maen kerite</i>	Pergi bermain sepeda
<i>Ade kapal belayar</i>	Ada kapal berlayar
<i>Dak usah banyak cerite</i>	Tidak usah banyak cerita
<i>Ikak minta berape kan kamek bayar</i>	Kalian minta berapa, akan kami bayar
<i>Jikalau bekate ketus</i>	Jikalau berkata ketus
<i>Ade belacan bau busuk</i>	Ada terasi bau busuk
<i>Jikalau ikak bayar seratus</i>	Jikalau kalian bayar seratus
<i>Baru kamek suruh masuk</i>	Baru kami suruh masuk
<i>Ade urang jasa angkut</i>	Ada orang si jasa angkut
<i>Ade lampu-lampu suar</i>	Ada lampu-lampu pijar
<i>Nah kek bangkrut</i>	Waduh bakal bangkrut
<i>Darei tadi dsuruh mayar</i>	Dari tadi disuruh bayar
<i>Ngeliat matahari mate jadi buyar</i>	Melihat matahari mata jadi samar-samar
<i>Jalan-jalan ke Penyusuk</i>	Ketika jalan ke Penyusuk
<i>Men ikak lah mayar</i>	Kalau kalian telah membayar
<i>Silahkanlah ikak masuk</i>	Silahkan kalian masuk

Pada Tempat kedua ini juga terdapat filosofi-filosofi atau cerminan bahwa pengantin laki-laki yang nantinya akan menjadi suami harus mampu menjadi kepala keluarga. Setelah melewati Tempat kedua di depan pintu masuk tadi selanjutnya pihak pengantin laki-laki akan menghadapi Tempat ketiga yang disebut *lawang Mak Inang*. Tempat terakhir ini akan dilakukan didepan pintu kamar pengantin perempuannya. Di sini nanti akan dilakukan berbalas pantun tetapi di Tempat ketiga ini yang melakukan berbalas pantun bukan perwakilan lagi melainkan dari pengantin prianya sendiri yang akan beradu pantun dengan perwakilan pengantin perempuan. Nantinya pengantin laki-laki akan beradu pantun kepada perwakilan pengantin perempuan untuk menemui pengantin perempuan yang ada di di dalam kamar tersebut.

<i>Pantun Besaot</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Kalok ikak ke Selumar</i>	Kalau kalian ke Selumar
<i>Usah lupa bawa Pinang</i>	Jangan lupa membawa pinang
<i>Kalok nek minta masuk kamar</i>	Kalau kalian mau masuk kamar
<i>Ikak harus bayar mak inang</i>	Kalian harus bayar Mak Inang
<i>Men kamek ke selumar</i>	Jika kami ke Selumar
<i>Kamek kan bawak pinang</i>	Kami akan bawa pinang
<i>Kamek dak ken masuk kamar</i>	Kami tidak akan masuk kamar
<i>Pun disuruh mayar mak inang</i>	Jika disuruh membayar kepada mak inang

<i>Men ikak ke Selumar</i>	Kalau kalian ke Selumar
<i>Usah bawa damar</i>	Janganlah membawa damar
<i>Men ikak dak nek bayar</i>	Kalau kalian tidak mau bayar
<i>Usah arep nek masuk kamar</i>	Jangan harap bisa masuk kamar
<i>Pegi-peggi ke selumar</i>	Pergi-pergi ke Selumar
<i>Jangan cari kelapa parut</i>	Jangan mencari kelapa parut
<i>Men kamek disuruh mayar</i>	Jika kami disuruh bayar
<i>Bapak pengantin kan merengot</i>	Bapak pengantin akan cemberut
<i>Men pegi ke Selumar</i>	Kalau pergi ke Selumar
<i>Bawa parang mutong buloh</i>	Membawa parang memotong bambu
<i>Cepetlah ikak bayar</i>	Cepatlah kalian bayar
<i>Enggek bayar lima puluh</i>	Cuma bayar lima puluh
<i>Ade urang, urang bini</i>	Ada orang, orangnya wanita
<i>Mawa parang mutong buloh</i>	Membawa parang memotong bambu
<i>Pun enggek cemni</i>	Kalau cuma begini
<i>Neh duit lima puluh</i>	Ini uang lima puluh

Pada tahap ketiga ini juga terdapat filosofi yang mencerminkan bahwa pengantin laki-laki yang akan mendampingi hidup pengantin perempuan harus mampu memberikan kehidupan yang memadai kepada keluarganya.

Tradisi *Berebut Lawang* itu tidak hanya berbalas pantun saja melainkan memberikan uang perayu. Ternyata di di ketiga Tempat tadi selain melakukan adu pantun rombongan pihak pria juga memberikan uang kepada pihak pengantin perempuan. Uang tersebut disebut dengan uang perayu yang tidak hanya semata-mata menjadi milik pengantin perempuan tetapi juga dipergunakan untuk kelancaran jalannya pernikahan. Uang perayu ini nantinya akan diberikan kepada misalkan di Tempat pertama akan diberikan kepada juru masak hidangan pernikahan. Selanjutnya di Tempat kedua akan diberikan kepada kepala hajatan, dan untuk uang Perayu di Tempatt ketiga akan diberikan kepada tukang *make-upnya* atau yang biasa orang Belitung bilangnya Mak Inang. Jadi kalau uang-uang perayu tersebut tidak hanya untuk pengantin perempuannya tetapi juga diberikan di beberapa untuk keperluan atau untuk kelancaran dari acara pernikahan tersebut.

Tabel tahapan-tahapan Pantun Besaot dalam Tradisi Berebut Lawang

Bagian Tradisi	Istilh Tradisi	Filosofi Tradisi
Pintu pertama (tempat pertama)	<i>Lawang</i> <i>Tukang Tanak</i>	pengantin laki-laki harus siap untuk memberikan nafkah kepada istri dan anaknya nanti
Pintu kedua (tempat kedua)	<i>Lawang</i> <i>Panggong</i>	pengantin laki-laki selain harus memberi nafkah juga harus bisa menjadi imam bagi istri dan anaknya
Pintu ketiga (tempat Ketiga)	<i>Lawang Mak</i> <i>Inang</i>	pengantin laki-laki selain harus mampu memberi nafkah, menjadi imam dan pemimpin juga harus bisa merias istri dan anaknya nanti salah satunya bisa memberikan pakaian yang layak

Setelah tradisi *berebut Lawang*, sebelum duduk ditempat yang telah disediakan rombongan dari pihak mempelai pria nantinya akan menyerahkan hantaran kepada pihak mempelai wanita nanti barulah kedua mempelai duduk di tempat duduk pelaminan dan acara resepsi pun dimulai.

SIMPULAN

Tradisi *Berebut Lawang* telah ada sejak jaman dahulu hingga sekarang di dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Belitung, tradisi ini terus dipertahankan. Dalam pelaksanaan *Pantun Besaot* masing-masing perwakilan akan menunjukkan kehebatan dalam berpantun dan akan menjadi hiburan yang asik bagi para undangan. *Berebut lawang* ini dimulai ketika penganti laki-laki datang dan akan langsung dihadang dengan seutas tali ataupun selendang sampai pertarungan berbalas pantun selesai di tiga lawang (pintu) yang telah disiapkan. Tradisi *Berebut Lawang* itu tidak hanya berbalas pantun saja melainkan memberikan uang perayu. Setelah tradisi *berebut Lawang*, sebelum duduk ditempat yang telah disediakan rombongan dari pihak mempelai pria nantinya akan menyerahkan hantaran kepada pihak mempelai wanita nanti barulah kedua mempelai duduk di tempat duduk pelaminan dan acara resepsi pun dimulai.

DAFTAR PUSTAKA

- Budaya Adat Berbut Lawang. Diakses dari: <https://dispar.belitung.go.id/read/900/budaya-adu-pantun-berebut-lawang>
- Fajriana, F. (2008) Upacara Adat Buang Jong pada Masyarakat Suku Sekak di Bangka, *Sbda*, 3 (2), 1-12.
- Hamdi dan Bahruddin. (2015). *Metode Artikel Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Daepublish.
- Jumani, J. (2018). Struktur dan Nilai Moral Pantun pada Rubrik “Bujang Besaot” serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Sirok Bastra*, 6 (1), 1-21.
- Musi, M. A., Sadaruddin, & Mulyadi. (2017). Implementasi Permainan Edukatif Berbasis Budaya Lokal untuk Mengenal Konsep Bilangan pada Anak. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 117–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.1.2.117-128>.
- Oktarina, N. (2020). Nilai Pendidikan Pantun" Besaot" dalam Laman Facebook. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 118-126.
- Oktarina, N., Suwandi, S., & Setiawan, B. The Meaning of Pantun Besaot in Cyberspace Based on The Theory of The Speakeing Model.
- Rahmawati, Y. (2012). Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 72–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2908>
- Sukmadinata, S. N. (2005). *Metode Artikel*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tradisi Berbalas Pantun ala Masyarakat Belitung. Diakses dari: <https://www.infobudaya.net/2020/02/tradisi-berbalas-pantun-ala-masyarakat-belitung/>